BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Antar Budaya (Studi Penduduk Urban dengan Penduduk Asli kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya)

1. Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya

a) Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Dalam setiap prosesnya komunikasi selalu melibatkan ekspetasi, persepsi, tindakan dan penafsiran. Maksudnya adalah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang menjadi komunikan akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal mapun nonverbal dengan standard penafsiran dari budaya nya sendiri. Kita pun dalam memaknai dan menyandikan tanda atau lambang yang akan kita jadikan pesan menggunakan standard budaya yang kita miliki. Yang menjadikan komunikasi antar budaya berbeda dengan komunikasi pada umumnya adalah latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah ;

1) Menurut Aloweri , Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Arnawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.
2) Menurut Guo Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

3) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya.
4) Stewar L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi)

Dari beberapa definisi diatas, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (Inter Ethnic Communication) , dan komunikasi Internasional.

1) Komunikasi antar etnik adalah komunikasi antar anggota etnik yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda atau dapat saja komunikasi antar etnik terjadi diantara anggota etnik yang sama tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau sub kultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. komunikasi antar etnik juga merupakan bagian dari komunikasi antar budaya, namun komunikasi antar budaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komunikasi antar ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan arti biologis yang sama. dapat saja orang yang berasal dari ras yang berbeda memiliki kebudayaan yang sama, terutama dalam hal bahasa dan agama. Komunikasi antar ras dapat juga dimasukkan dalam komunikasi antar budaya, karena secara umum ras yang berbeda memilki bahasa dan asal-usul yang berbeda juga. Komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi antar ras sangat berpotensi terhadap konflik, karena orang yang berbeda ras biasanya memilki prasangka-prasangka atau stereotip terhadap orang yang berbeda dengan ras dengannya. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi orang-orang yang berbeda ras tersebut didalam berkomunikasi.
3) Komunikasi Lintas Budaya adalah studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Perbandingan antara aspek atau minat tertentu dalam suatu kebudayaan atau perbandingan antar suatu aspek atau umat tertentu dengan satu atau kebudayaan lain.
4) Komunikasi Internasional, dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu Negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dngan berbagai kepentingan negaranya kepada komunikan yang mewakili Negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas.

Keharmonisan dalam komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi tersebut. Suatu komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan tersebut. Intinya antara sender (S) dan receiver (R) ada kesamaan dalam memahami makna psan yang telah disampaikan. Bila ini terjadi maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

b) Karakteristik Aktivitas Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi bahwa para partisipan yang berbeda dalam latar belakang cultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Rahardjo, ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan cultural antara pihak yang terlibat, karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara inividu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya.

Karakteristik sebuah aktivitas komunikasi efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Akan tetapi, hal ini menjadi lebih sulit karena adanya unsure perbedaan kebudayaan antara pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya , usaha untuk menjalin komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukan merupakan persoalan sederhana.[1]

Mc. Daniel menyebutkan beberapa masalah potensial yang sering terjadi didalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan , pengurangan

[1] Pradekso Rahardjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005, hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidak pastian , stereotip, prasangka , rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan culture shock.[2]

Untuk itu, Lewis dan Slade menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural.[3]

a. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, tetapi hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari
b. Perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-is penting.
c. Kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan perilaku kutural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan tiap-tiap kelompok budaya untuk member apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Rahardjo menyebutkan beberapa faktor penghambat komunikasi antarbudaya, yaitu :[4]

a. Etnosentrisme merupakan tingkatan individu menila budaya orang lain sebagai interior terhadap budaya mereka;
b. Stereotip merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakn realitas;

[2] Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2007, hlm. 316
[3] Glen Lewis, Christina Slade, Critical Communication, Australia: Prentice Hall, 1994, lm. 211.
[4] Loc.cit., Pradekso Rahardjo, Pengantar.., 2005, hlm.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagi penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia.

c) Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Menurut DeVito (1997), bnetuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut ;[5]

a) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dengan Yahudi.
b) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunateradan tunarungu.
c) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dengan kaum muda.
d) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Dipahami bahwa komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan-nya adalah anggota budaya yang lainnya.

Dalam keadaan demikian, baik penerima pesan maupun pengirim pesan dihadapkan pada masalah-masalah penyandian pesan. Hal ini karena dalam situasi

[5] Joseph A. Devito, Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar, Jakarta : Profesional Books, 1997, hlm.479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Untuk melengkapi pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya, berikut adalah beberapa definisi yang dapat dijadikan rujukan, yaitu sebagai berikut :[6]

a) Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya.
b) Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji cara budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi : makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya bersangkutan, hal-hal yang layak dikomunikasikan,cara mengomunikasikannya (verbal nonverbal), dan pelaksanaan komunikasi tersebut.
c) Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
d) Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan,tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
e) Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau

[6] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003, hlm.xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

f) Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.

g) Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

h) Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu

i) Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Proses pembagian informasi itu, selain dapat dilakukan secara lisan dan tertulis, juga dapat dilakukan melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi atau bantuan hal lain sekitarnya yang memperjelas pesan.[7]

d) Pentingnya Faktor Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya budaya dalam komunikasi adalah sebagai berikut:[8]

a) Mobilitas

Mobilitas masyarakat diseluruh dunia sedang mencapai puncaknya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya perjalanan yang dilakukan dari satu Negara ke Negara lain dan dari satu benua ke benua yang lain.

---

[7] Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001,hlm.17
[8] Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi Antara Budaya*, Surabaya:Nusa Indah,1995, hlm.33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya adalah mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomi yang berbeda serta untuk menggali peluang-peluang ekonomi. Hal tersebut menyebabkan hubungan antarpribadi semakin berkembang menjadi hubungan antarbudaya.

b) Saling kebergantungan Ekonomi

Secara ekonomis banyak Negara bergantung pada Negara lain. dengan kata lain, ke hidupan eonomis suatu Negara sangat bergantung pada kemampuan Negara tersebut untuk berkomunikasi dengan Negara lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Untuk itu, setiap bangsa harus mampu berkomunikasi secara efektif dngan kultur-kultur yang berbeda.

c) Teknologi Komunikasi

Pesatnya teknologi komunikasi telah membawa kultur luar yang masuk dalam budaya kita. Teknologi telah membuat komunikasi antarbudaya mudah, praktis, dan tidak terhindarkan. Misalnya, film-film impor yang dilihat secara tidak langsung mengajari kita untuk mengenal adat dan kebiasaan serta riwayat bangsa lain.

Kemudian melalui telepon, kita dapat berhubungan langsung sampai pelosok dunia.

a) Pola Imigrasi

Imigrasi akan menyebabkan masuknya seseorang atau sekelompok orang kedalam suatu Negara. Hal ini menambah pengalaman kita dalam bergaul, bekerja, atau bersekolah dengan orang-orang yang berbeda budaya. Hal tersebut menyebabkan kita memahami budaya lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kesejahteraan politik

Kesejahteraan politik saat ini sangat bergantung pada kesejahteraan politik kultur dengan Negara lain. Dengan kata lain, kesejahteraan politik Negara kita bergantung pada kesejahteraan Negara lain.

e) Aspek yang dikembangkan dalam Komunikasi Antarbudaya

a) Sasaran Pengembangan Komunikasi Antarbudaya

Aspek utama dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Dalam kajian ilmu komunikasi, yang dimaksudkan dngan aspek komunikasi adalah semua ihwal yang menjadi objek materiil ilmu komunikasi.[9]

Sasaran komunikasi antarbudaya, yaitu :

1) Melaksanakan tugas yang berhubungan dengan orang-orang dari latar belakang budaya kebudayaan yang berbeda;
2) Meningkatkan hubungan antarpribadi dalam suasana antarbudaya;
3) Tercapai penyesuaian antarpribadi.

b) Bentuk Sasaran Pengembangan Komunikasi Antarbudaya

Menurut DeVito, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang islam dan orang Yahudi.
2) Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dengan pengacara, atau antara tunanetra dengan tunarungu.

[9] Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, Penyunting Deddy Mulyana,Ed.1 Bandung: Remaja Rosdakarya,1996, Hlm.79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Komunikasi antara subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antaa kaum homoseks dan kaum heteroseks. Atau antara kaum manula dan kaum muda.
4) Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

c) Cara mengurangi Ketidakpastian

Secara khusus, fungsi komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian. Hal ini karena ketika memasuki wilayah orang lain, kit aakan menemui orang-orang yang berbeda dalam aspek (sosial,budaya,ekonomi,status, dan lain-lain).

Menurut Gundykunstt dan Kim, usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu:

1) Prakontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal ataupun nonverbal (komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2) Initial contact and impression, yakni tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak pertama, misalnya bertanya pada diri sendiri : apa saya seperti dia, apa dia mengerti saya, apa merugikan waktu saya jika berkomunikasi dengan dia, atau pertanyaan lainnya yang serupa.
3) Closure, mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Interaksi Dalam Komunikasi Antarbudaya

1) Pengertian Interaksi

Menurut kamus bahasa, interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi antarhubungan. Interaksi adalah jenis tindakan atau aksi yang terjadi ketika dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah apada sebab akibat.[10]

2) Interaksi sebagai Proses Asimilasi

Dalam komunikasi, interaksi budaya adalah hubungan antara dua atau lebih cara/pola hidup pada masyarakat mengenai segala bentuknya dalam proses komunikasi. Interaksi atau hubungan antarbudaya adalah proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan sehingga saling memengaruhi satu sama lain di antara dua kebudayaan tersebut.[11]

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur (budaya) yang berbeda-beda, antara orang-orang dari kultur (budaya) yang berbeda-beda, antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

3) Hakikat Interaksi dan Hubungan Antarbudaya

Hakikat adalah unsur utama yang mewujudkan sesuatu. Hakikat mengacu pada faktor utama yang lebih fundamental. Hakikat interaksi antarbudaya adalah mengenai adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain.

---

[10] Anak Agung Ngurah Adhiputra, Konseling Lintas Budaya, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm.3.
[11] Riswandi, Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hlm.95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan buaya. Edward T. Hall menegaskan bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk menyosialisasikan norma-norma buadaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, maupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan normaatau nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi.

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) apabila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbarui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbarui menejemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Komunikasi dan Proses Simbolik Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, maka komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari atau tidak dan menyengajanya atau tidak.[12] Kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain kita tidak dapat tidak berkomunikasi.

Pendekatan terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi dilingkungan kita. Berbagai makna telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya kita diri kita dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budayatersebut. Ketika kita mengamati suatu perilaku dalam lingkungan kita, kita masing-masing menukik ke perbendaharaan makna kita yang unik dan memilih makna yang kita yakini sebagai makna paling pantas bagi perilaku yang kita amati dan konteks sosial dimana perilaku itu terjadi.

Proses pemaknaan dalam komunikasi ini biasanya berlangsung lancar, tetapi tidak jarang juga terjadi kemacetan dan salah penafsiran terhadap suatu pesan atau member makna yang salah kepada perilaku yang kita amati. Terutama dalam konteks komunikasi antar budaya yang mana pelaku-pelaku komunikasinya memiliki latar budaya yang berbeda.

[12] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013). Hlm.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Menurut Susanne K Langer dalam buku komunikasi antarbudaya satu perspektif multidimensi karya Ahmad Sihabudin yaitu :

"Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu. Prestasi-prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol-simbol".[13]

Pada konteks komunikasi antarbudaya proses simbolisasi merupakan proses yang sangat penting, baik simbolisasi dalam bentuk verbal maupun simbolisasi nonverbal. Komunikasi merupakan proses simbolik karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) utuk ditulis dan diucapkan atau simbol (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain.[14] Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang dipergunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.[15] Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal, memungkinkan perkembangan bahasa dan

---

[13] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013)., Hlm. 64.
[14] Alo Liliweri, Makna Budaya Dalam……, Hlm.5
[15] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tertentu.

Lambang dan simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan tertentu berdasarkan kesepakatan dalam lingkungan sosial budaya. Pada hakikatnya lambang tidak memiliki makna, kitalah yang memberi makna. Jadi makna sebuah lambang adanya ada pikiran atau persepsi seseorang atau sekelompok masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan komunikasi sosial budaya diperlukan kesepakatan dalam member makna atas lambang-lambang yang digunakan. Komunikasi akan mengalami distorsi, tatkala orang-orang yang berkomunikasi itu berasal dari latar belakang sosio budaya yang berbeda serta memberi arti atau makna lambang yang berbeda pula.

Lambang mempunyai beberapa sifat seperti berikut ini :

a) Lambang bersifat sembarang, manusaka , atau sewenang-wenang.

Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebaginya. Semua itu bisa menjadi lambang. Lambang hadir dimana-mana dan tidak henti-hentinya menerpa kita. Namun alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa manusia menggunakan lambang-lambang tertentu untuk merujuk pada hal-hal tertentu, baik yang konkret ataupun yang abstrak.[16]

[16] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003). Hlm.93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang member makna pada lambang.

Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan kata-kata itu mempunyai makna, yang dia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk member makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak member makna yang sama pada suatu kata.

Sebagian orang percaya bahwa angka-angka tertentu mengandung makna-makna tertentu, misalnya : kualitas (bagus atau jelek), kekuatan keberuntungan, atau kesialan. Dalam kasus dandanan juga bisa menjadi suatu simbol tetentu bagi seseorang. Sebagai satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, manusia sering lebih mementingkan lambang daripada hakikat yang dilambngkannya. Meskipun tidak ada hubungan yang alami antara lambang dengan apa yang dilambangkan , banyak orang yang menganggap bahwa terdapat hubungan demikian. Sebagian orang bahkan ada kalanyamenggantungkan nasib dan keselamatan mereka pada lambang-lambang tertentu.[17]

c) Lambang itu bervariasi

Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Dalam memaknai suatu lambang, kita hanya memerlukan kesepakatan mengenai suatu lambang. Kalau kita sepakat semua, kita bisa saja menamai suatu hal sesuai dengan kesepakatan yang telah

[17] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003). Hlm.96-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan. Akan tetapi , makna yang diberikan kepada suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna itu berjalan lambat.

Dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar, ayam betina yang diberikan kepada seseorang merupakan simbol penghinaan atas kegagalan dan sekaligus melambangkan pengecutan yang memalukan, yang bisa memancing keberangan orang yang menerimanya. Namun bagi orang Sunda akan menerima pemberian ayam betina ini dengan suka cita untuk kemudian disembelih dan digoreng atau dipanggang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang diberikan seseorang atau suatu masyarakat berbeda dari suatu budaya dengan budaya yang lainnya.

Pemaknaan terhadap suatu perilaku juga boleh jadi brubah dari waktu ke waktu meskipun dalam budaya yang sama. Jika diperhatikan lebih seksama, perilaku kultural manusia itu pada dasarnya berbeda dari masa ke masa dan juga pemaknaannya.[18]

h. Komunikasi Antarbudaya dan Kebersamaan Dalam Interaksi

Berkat kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, peradaban manusia kini sampai pada tahap yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai budaya lain, baik budaya dalam negeri maupun luar negeri. Interaksi budaya tersebut sebagian bisa bersifat tatap muka dan sebagian lagi lewat media massa, sebagian interaksi bersifat selintas atau berjangka pendek dan sebagian lagi berjangka panjang atu permanen.[19]

Fenomena komunikasi antarbudaya tersebut tampaknya selalu kita alami setiap saat baik secara sengaja ataupun tidak, sebab dalam komunikasi

[18] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003). Hlm.104-105

[19] Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan……..Hlm…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antarbudaya tidak hanya meliputi budaya antar pelakunya saja yang berbeda budaya namun masih banyak unsur lain yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi antar budaya. Beberapa contoh yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya meliputi pergaulan antar anak dari luar Jawa dalam lingkungan masyarakat, konsultasi ibu hamil dengan bidan setempat , dan bahkan diskusi antara orang tua dan anak juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya meskipun tingkat kebudayaan tersebut kecil.

Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila pelakunya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspetasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.[20] Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan lagi orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa sosial. Oleh karena itu , ia dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, meskipun tidak berarti bahwa semua anggota budaya tersebut berperilaku seragam. Tetapi anda akan melihat pola yang kurang lebih sama, menunjukkan kemiripan pada sikap dan perilaku kebanyakan orang dari budaya tersebut.[21]

2. Model Proses Komunikasi Antarbudaya

a) Konsep Dasar Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan sebuah proses dan interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan secara langsung ataupun tidak

[20] John C Condon dan Fathi Yousef, Introduction To Intercultural Communication. New York : Macmillan. 1985. Hlm. 33. Dalam Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya, Cet ke-2 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm. 7.
[21] Ibid,. Hlm. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Komunikasi dapat dikatakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.[22]

Secara umum, komunikasi antarbudaya adalah proses saling berbagi informasi, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman yang dilakukan oleh mansia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai dan sikap yang dikomunikasikan, mislnya cara orang jepang mmbungkukkan badan satu sama lain saat menyambut tamu berbeda dengan gaya penyambutan bangsa lainnya.

Pada hakikatnya, proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur, yaitu keterlibatan emosi tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan ; berkaitan dengan masa lalu, kini, da yang akan datang; dan berpartisipasi dalam komunikasi antrabudaya untuk menjalankan suatu peranan.

b) Dimensi Proses Komunikasi Antarbudaya

Ada tiga dimensi dalam mencari kejelasan dan mengintegrasi berbagai konsep kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu tingkat masyaraat kelompok budaya dari para partisipan, konteks sosial terjadinya proses komunikasi antarbudaya, dan saluran yang dilalui oleh pesan komunikasi antarbudaya, baik secara verbal maupun nonverbal.

[22] Alo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dimensi dalam proses komunikasi antarbudaya, yatitu sebagai berikut :

1) Komunikasi antarbudaya merujuk pada bermacam tingkatan lingkup dan kompleksitas organisasi sosial
2) Komunikasi antarbudaya merujuk pada sosial komunikasi antarbudaya yang meliputi organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, difusi inovasi, dan sebagainya. Pada dasarnya, komunikasi dalam semua konteks sosial memiliki persamaan dalam unsusr-unsur dasar dan proses komunikasi, tetapi dengan pengaruh kebudayaan yang tercakup dalma latar belakang pengalaman individu membentuk pola persepsi, pemikiran, penggunaan pesan verbal dan perilaku nonverbal dan hubungan ang ada di dalalamnya.
3) Berkaitan dengan saluran komunikasi. Saluran tersebut dibagi atas saluran antarpribadi,/perseorangan dan media massa. Bersama dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ketiga ini memngaruhi proses dari hasil keseluruhan proses komunikasi antarbudaya.

c) Faktor-faktor yang Memengaruhi proses komunikasi

Menurut Gudykunst dan Kim, ada empat fsktor/filter konseptual yang memengaruhi komunikasi (melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan), yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Budaya

   Faktor budaya meliputi faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan agama, budaya, sikap, dan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Sosiobudaya

   Pengaruh sosiokultur akan tampak pada proses penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

3. Faktor Psikobudaya

   Dimensi psikokultur mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi adalah proses yang member stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor dalam psikobudaya adalah stereotip dan sikap terhadap kelompok lain.

4. Faktor Lingkungan

   Lingkungan akan memengaruhi kita dalam melakukan penyandian dan penyandian balik suatu pesan. Lingkungan mencakup iklim, lokasi geografis, lingkungan fisik, dan persepsi kita atas suatu lingkungan.

3. Etika Budaya Penduduk Urban

Kehidupan masyarakat tergantung dari jenis Community dimana ia berada. Masyarakat kota sebagai Community, seperti pula masyarakat pedesaan, adalah suatu kelompok teritorial di mana penduduknya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sepenuhnya.

Sosiologi membagi Community atas jenis rural, jika anggota masyarakatnya bersifat relatif sedikit dan bermata pencaharian agraris dan jenis urban jika jumlah warganya relatif banyak dan matapencaharian utama perdagangan atau industri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat perkotaan sering disebut urban Community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya. Kondisi-kondisi yang diperlukan bagi suatu kota (urban/city) ada enam :

1 Pembagian kerja dalam spesialisasi yang jelas;
2 Organisasi sosial lebih berdasarkan pekerjaan dan klas sosial dari pada kekeluargaan,
3 Lembaga pemerintahan lebih berdasarkan teritorium daripada kekeluargaan
4 suatu sistem perdagangan dan pertukangan;
5 Mempunyai sarana komunikasi dan dokumentasi
6 Berteknologi yang rasional. Makin besar kota makin tegas ciri-ciri tersebut.

Masyarakat kota merupakan suatu kelompok terorganisasi yang tinggal secara kompak di wilayah tertentu dan memiliki derajat interkomunikasi yang tinggi. Sehubungan ini Borgardus menunjuk pada latar belakang yang berupa kegiatan berdagang dan berindustri sebagai yang pokok.

Para warganya menempati suatu lingkungan buatan di mana teknologi membantu segala tata cara kerjanya. Masyarakat kota menarik karena pemakaian kendaraan bermotornya, keserbatergesa-gesaanya dan gangguan jiwa yang dideritanya. Masyarakat kota acap kali meragukan sikap hemat, percaya kepada diri sendiri dan kepuasan kerja merupakan dasar dari kesejahteraan bangsa.

Masyarakat kota sebenarnya merupakan produk dari kekuatan sosial yang bersifat kompleks. Hal ini tergantung dari sejarah perkembangan kota yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan. Mungkin kota tersebut berlatar belakang kemajuan pertanian, perdagangan, pemerintahan, politik dan sebagainya.

Perkembangan masyarakat kota didorong oleh banyak faktor. Di antaranya;

a. Pertambahan penduduk kota itu sendiri sudah menambah gengsi kepada warganya. Kontrak sosial antara manusianya yang beraneka itu bersifat mengharuskan. Tanpa itu manusia akan merasa hidup terpencil.
b. Penemuan mesin dan tenaga uap ditambah lagi dengan penggunaan modal besar dalam usaha dagang dan industri menciptakan pabrik-pabrik besar. Ini menarik banyak tenaga kerja dari daerah pertanian melalui tingginya upah dan aneka jaminan sosial. Akhirnya produksi massal dari industri kota itu sendiri mendorong perkembangan kota lanjut.
c. Peranan transportasi dan komunikasi besar di kota. Dua itu yang menjamin kekompakan kehidupan masyarakat kota. Jika itu macet maka segala kegiatan akan lumpuh.
d. Kesempatan untuk maju dan berhasil lebih banyak tersedia di kota dibandingkan dengan di desa.
e. Kota menawarkan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang cukup sebagai sarana kenaikan jenjang sosial. Ilmu dan seni memenuhi kebutuhan manusia.
f. Pengisian waktu senggang tersedia cukup, demikian pula berabagai hiburan dan olahraga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Talcott Parsons. mendeskripsikan tipe masyarakat kota yang diantaranya memiliki ciri:

a. Netral Afektif, Masyarakat Kota Memperlihatkan sifat yang lebih mementingkan Rasionalis dan sifat rasionalitas ini erat hubungannya dengan konsep Gesellschaft atau Association. Mereka tidak mau mencampuradukan perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional, itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya.
b. Orientasi Diri, Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat mempertahankan dirinya sendiri, pada umumnya dikota tetangga itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kita oleh karena itu setiap orang dikota terbiasa hidup tanpa menggantungkan diri pada orang lain, mereka cenderung untuk individualistic
c. Universalisme, Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum, oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat penting untuk universalisme.
d. Prestasi, Mutu atau prestasi seseorang akan dapat menyebabkan orang itu diterima berdasarkan kepandaian dan keahlian yang dimilikinya.
e. Heterogenitas, Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ramdani, Ada beberapa ciri dan pola yang menonjol pada masyarakat kota yaitu:

a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal yang penting adalah manusia perorangan atau individu.
c. Pembagian kerja di antara warga-warga kota lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
e. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
f. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
g. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Menurut Soejono Soekanto, Masyarakat Kota memiliki karakteristik atau ciri khas sebagai berikut: (1) Heterogen, (2) Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengandalan diri dan kelembagaan, (3) Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi, (4) Mobilitas sosial, sehingga dinamik, (5) Kebauran dan diversifikasi cultural, (6) Birokrasi fungsional dan nilai-nilai secular, (7) Individualisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komunikasi Masyarakat Urban dengan Masyarakat Asli dalam Komunikasi Sosial

Dalam tiap-tiap masyarakat ada seperangkat kepercayaan budaya yang mana sebagian besar menggambarkan budaya implisit dari masyarakat tersebut dan menetapkannya dari masyarakat yang lain.

Adanya istilah masyarakat urban yakni dari teori perubahan masyarakat dimana Ferdinand Tonnies berhasil membedakan konsep traditional dan modern, yaitu Gemeinschaft (yang diartikan sebagai kelompok atau asosiasi) dan Gesellschaft (yang diartikan sebagai masyarakat modern-istilah Piotr Sztompka). Setelah sebelumnya Weber menegaskan bahwa ia melihat bahwa perubahan masyarakat terlihat pada kecenderungan menuju rasionalisasi kehidupan sosial dan organisasi sosial disegala bidang pertimbangan instrumental,penekanan efisiensi,menjauhkan diri dari tradisi,impersonalitas,manajemen birokrasi dan sebaliknya.

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat yang hidup diperkotaan yakni daerah yang sudah berkembang dan lebih modern dibanding daerah pedesaan. Suatu daerah pastilah memiliki pengaruh bagi masyararakatnya misalnya perubahan-perubahan tampak nyata dikota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga masyarakat akan terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar yang cenderung memberikan dampak negatif. Alur kehidupan yang cepat dikota mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti sangatlah penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan setiap individu, mengakibatkan lebih disiplinnya masyarakat perkotaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk perkotaan cenderung lebih baik daripada pedesaan karena diperkotaan teknologi dan komunikasi cenderung berkembang daripada di desa. Namun ada juga sisi negatif masyarakat di perkotaan yakni kehidupan keagamaannya berkurang, kadang kala masyarakat perkotaan tidak terlalu memikirkan masalah keagamaannya karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja, dan lebih mengejar ambisi-ambisi dunia saja. Adalagi yang berbeda dalam masyarakat perkotaan yakni kehidupan gotong royong, gotong royong di dalam masyarakat perkotaan cenderung kurang karena masyarakat perkotaan lebih individualis. Dengan perkembangan ilmu dan teknologi kontak sosial dewasa ini tidak hanya diartikan dengan hubungan fisik.

Teknologi komunikasi dan informasi telah dapat mengubah bentuk kontak tidak hanya badaniah, tidak hanya diartikan sebagai pertemuan dua orang yang kemudian berkomunikasi akan tetapi lebih luas menyangkut peran teknologi. Akibatnya terjadi beberapa perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai norma, nilai, pola-pola perilaku masyarakat, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan sebagai akibat dari dinamika masyarakat yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi dan informasi. Hal tersebut sangat terlihat pada sistem komunikasi pada masyarakat perkotaan.

Penduduk kota sangat bervariasi atau heterogen baik dari segi etnis, lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan, serta latar belakang agama maupun kebudayaan yg dianutnya. Hubungan sosialnya sangat kompleks, misal dari segi pekerjaan, warga kota sangat beraneka, mereka dapat berhubungan dengan banyak sekali orang disekitarnya dalam berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan. Contoh, warga kota yang bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko swalayan, ia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan berbagai jenis tipe manusia yang berbeda pekerjaan dan bahasa mereka, kesibukan masing-masing warga kota dalam tempo waktu yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatian mereka kepada sesamanya, termasuk anggota keluarganya sendiri. Sehingga hal itu dapat memicu sifat acuh atau berkurangnya rasa solidaritas sosial kelompok. Kepadatan penduduk kota yang begitu tinggi mengakibatkan warga kota dekat secara fisik tapi jauh dari segi sosial-psikologis, seolah-olah terjadi jarak sosial yang cukup dalam. Terjadi perbedaan yang seringkali sangat jauh tentang penilaian sosial karena adanya perbedaan status, kepentingan dan situasi serta kondisi kehidupan kota yang mungkin berbeda satu sama lain.

Akibat dari beberapa faktor diatas, masyarakat perkotaan cenderung memiliki sistem komunikasi yang tertutup dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Mereka lebih memilih untuk menggunakan gadget untuk berkomunikasi dengan orang lain ketimbang bertemu langsung, meskipun jaraknya cukup dekat. Rasa individualisme yang tinggi menyebabkan komunikasi yang terjalin tidak seerat seperti masyarakat pedesaan. Di pedesaan, meskipun jarak antar rumah masih terbilang sangat jauh, namun setiap orang dapat mengenal dan berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, meskipun memiliki jarak yang cukup berdekatan antar rumah satu dengan yang lainnya karena kepadatan penduduknya, namun mereka tidak terlalu mengenal atau jarang berkomunikasi atau bahkan tidak saling kenal dengan tetangga yang berdekatan dengan rumah. Dalam keluarga, komunikasi yang terjalin juga mungkin tidak seintens atau sesering masyarakat pedesaan. Adanya orang tua yang bekerja menimbulkan kurangnya aktivitas bersama keluarga sehingga mengurangi rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menyayangi dan solidaritas dalam keluarga itu sendiri. Selain itu adanya pengaruh media massa juga mempengaruhi dalam kaitannya mengubah perilaku dan sikap anak-anak, sebagian anak-anak lebih suka untuk melawan orang tua, tidak patuh dan tidak hormat, memiliki pergaulan yang bebas bahkan cenderung kebablasan, banyaknya perilaku kriminal yang ditimbulkan akibat kurangnya didikan orang tua yang sibuk bekerja dan lain sebagainya.

Adanya teknologi yang berkembang pesat juga menyebabkan sikap acuh tak acuh timbul pada masyarakat perkotaan, kepedulian terhadap sesama bukanlah suatu hal yang dikatakan penting seperti yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan lebih memilih untuk memperhatikan kebutuhannya dibandingkan kebutuhan orang lain yang ada disekitarnya. Keberadaan alat teknologi atau gadget menjadi sesuatu yang diagungkan di masyarakat perkotaan. Semuanya dilakukan dengan menggunakan teknologi untuk mempermudah dalam menjalani aktivitas. Dalam masyarakat perkotaan, misalnya kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan lain sebagainya, sistem nilai yang cenderung dianut adalah adanya sikap individualistis- elu elu gue gue, urusan lu bukan urusan gue- dan semacamnya, yang mengantarkan masyarakat perkotaan pada keadaan yang ”sunyi”. Tidak butuh orang lain. Cenderung sendiri. Yang disebut keteraturan hidup adalah bila telah memiliki rumah sebagai tempat tinggal untuk diri dan keluarga, rutinitas kerja setiap hari, liburan di penghujung minggu, menerima uang pensiun di hari tua dan tidak mengganggu kehidupan orang lain. Keselarasan hidup adalah bila dirinya dan keluarga telah memiliki “tempat” di muka bumi ini. Lalu, bagaimana dengan kehidupan sosial? Masyarakat yang menghuni kota-kota besar tersebut adalah masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multi kultural dengan kepentingan yang money oriented, sehingga kehidupan sosial akan dijalankan sepanjang memiliki kontribusi berupa reward untuk kelangsungan hidupnya. Individualis yang demikian kental di kalangan masyarakat perkotaan mendorong mereka untuk acuh kepada sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id